



## Optimalisasi Peran Orang Tua dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini di PAUD Nurul Islam

Adelia Miranti Sidiq<sup>1</sup>, Ninik Kustini<sup>2</sup>, Munawwaroh<sup>3</sup>, Abdul Razak Masae<sup>4</sup>  
[lia.dwpkedungrejo@gmail.com](mailto:lia.dwpkedungrejo@gmail.com)<sup>1</sup>, [ninik.assyakira@gmail.com](mailto:ninik.assyakira@gmail.com)<sup>2</sup>, [munawwaroh@gmail.com](mailto:munawwaroh@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[abdulrazakmasae@gmail.com](mailto:abdulrazakmasae@gmail.com)<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup> IAI YPBWI Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

<sup>4</sup> Hatyai University, Songkhla, Indonesia

### ARTICLE INFO:

#### Article history:

Received: 28-4-2026

Accepted: 01-05-2026

Published: 03-05-2026

#### Kata Kunci:

Komunikasi, Orang  
Tua, Kecerdasan  
Bahasa, Anak Usia Dini

#### Keywords:

Communication,  
Parents, Language  
Skills, Early Childhood

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi orang tua dalam meningkatkan kecerdasan bahasa anak usia dini di PAUD Nurul Islam 1 Ragang, Waru, Pamekasan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi lapangan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi orang tua berperan penting dalam pengembangan kecerdasan bahasa anak melalui tiga aspek utama, yaitu keterbukaan dalam menyampaikan pikiran dan perasaan, empati dalam interaksi, serta upaya menjaga hubungan harmonis dalam keluarga. Pola komunikasi yang demikian mendorong anak untuk aktif berinteraksi dan mengekspresikan diri, sehingga kemampuan berbahasa berkembang secara optimal. Peningkatan kecerdasan bahasa terlihat pada kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis anak usia dini.

### ABSTRACT

This study aims to analyze the role of parental communication in enhancing the language intelligence of young children at PAUD Nurul Islam 1 Ragang, Waru, Pamekasan. This study employs a qualitative method in the form of a field study. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that parental communication plays a crucial role in the development of children's language intelligence through three main aspects: openness in expressing thoughts and feelings, empathy in interactions, and efforts to maintain harmonious family relationships. Such communication patterns encourage children to actively interact and express themselves, thereby allowing their language skills to develop optimally. Improvements in language intelligence are evident in the listening, speaking, reading, and writing abilities of young children.

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan kecerdasan bahasa anak usia dini saat ini menghadapi tantangan yang cukup serius, terutama dalam konteks interaksi keluarga (Syamsiyah & Hardiyana, 2022). Di tengah meningkatnya penggunaan teknologi digital dan keterbatasan waktu orang tua, intensitas komunikasi langsung antara orang tua dan anak cenderung menurun. Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya stimulasi linguistik yang diterima anak, padahal masa usia dini merupakan periode krusial dalam pembentukan kemampuan bahasa (Alfin & Pangastuti, 2020)(Puspita et al., 2022). Secara akademik, kecerdasan bahasa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan komunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai fondasi perkembangan kognitif dan sosial anak (Azzahroh et al., 2021). Secara praktis, rendahnya kualitas komunikasi dalam keluarga dapat menghambat kemampuan anak dalam mengekspresikan diri, memahami informasi, serta berinteraksi secara efektif di lingkungan sosialnya (Fitriana, 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa interaksi verbal antara orang tua dan anak memiliki peran penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini. Misalnya, penelitian (Kurniasih & Nopriansyah, 2025) yang mengkaji Peran Ayah Era Milenial dalam Mengatasi Kesenjangan Bahasa pada Anak Usia Dini, sementara (Yudha et al., 2024) meneliti Keterlibatan Orang Tua Dalam Menstimulasi Perkembangan Komunikasi Bahasa Pada Anak. Selanjutnya (Brantasari, 2022) mengkaji Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun. Studi-studi tersebut umumnya menekankan pentingnya frekuensi komunikasi, pola asuh, serta lingkungan literasi dalam keluarga sebagai faktor penentu perkembangan bahasa. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek pola pengasuhan secara umum dan belum secara mendalam mengkaji dimensi kualitas komunikasi interpersonal orang tua, seperti keterbukaan, empati, dan keharmonisan hubungan dalam keluarga.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi orang tua dalam meningkatkan kecerdasan bahasa anak usia dini. Secara khusus, penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk komunikasi yang dilakukan orang tua serta kontribusinya terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan dalam kajian sebelumnya dengan menghadirkan analisis yang lebih mendalam mengenai kualitas komunikasi interpersonal orang tua dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa kualitas komunikasi orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan kecerdasan bahasa anak usia dini. Komunikasi yang ditandai dengan keterbukaan, empati, dan hubungan yang harmonis memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih responsif dan dialogis, sehingga memberikan stimulasi linguistik yang lebih optimal bagi anak. Dengan demikian, semakin baik kualitas komunikasi yang dibangun oleh orang tua, semakin berkembang pula kemampuan bahasa anak, yang mencakup aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Nurul Islam 1 Ragang, Kecamatan Waru,

Kabupaten Pamekasan. Subjek penelitian terdiri atas tiga orang tua anak usia dini yang terlibat secara langsung dalam proses pendidikan dan pengasuhan anak. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria memiliki keterlibatan aktif dalam komunikasi dengan anak. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh relevan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Sugiyono, 2018). Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis agar memudahkan pemahaman. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data yang telah dianalisis untuk menemukan pola dan makna yang berkaitan dengan peran komunikasi orang tua dalam meningkatkan kecerdasan bahasa anak. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari orang tua dan guru, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peran Orang Tua Dalam Membina Keterampilan Berkomunikasi**

#### **1. Keterbukaan**

Kemampuan untuk membuka dan mengungkapkan pikiran dan perasaan kepada orang lain Keterampilan berkomunikasi merupakan kemampuan mengadakan hubungan lewat saluran komunikasi manusia atau media, sehingga pesan atau informasinya dapat dipahami dengan baik (Achmad et al., 2022). Keterampilan berkomunikasi tidak datang sejak lahir, sehingga orang tua sangat berperan untuk mengajarkan dan melatih setiap hari kepada anak. Supaya anak dalam kesehariannya mampu untuk melakukan komunikasi dengan teman-teman sebaya dan orang lain. hal berikut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa keterampilan berkomunikasi bukan merupakan kemampuan yang dibawa sejak lahir dan tidak muncul tiba-tiba, keterampilan perlu dipelajari dan dilatih (Wahyuni, 2021).

Selain peran dari orang tua, peran anggota keluarga lain (kakek, nenek, dan saudara) juga sangat penting, karena apabila orang tua sedang bekerja dan tidak berada di rumah, maka anak dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan mereka. Sehingga anak akan lebih berani dan tidak merasa sendiri di rumah (Mushab Al Umairi Mushab & Lillawati, 2024). Setiap orang tua memiliki kesepahaman yang sama mengenai keterbukaan dalam hal perasaan dan pikiran. Sebagai orang tua mempunyai sikap yang terbuka dan memberikan keleluasaan kepada anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya.

Hal ini dapat membuat anak merasa dirinya dihargai dan di apresiasi baik oleh ayah dan ibu, sehingga anak akan jujur dan berani mengutarakan setiap kali dirinya merasa tidak nyaman dengan keadaan disekitarnya.

2. Empati dalam melakukan komunikasi yang baik antara anak dan orang tua.

Orang tua memiliki peran penting untuk melakukan empati dan melakukan komunikasi yang baik. Tujuannya agar orang tua dan anak memiliki ikatan batin yang semakin erat, sehingga apa yang dirasakan oleh anak dapat pula dirasakan orang tua begitu sebaliknya. Orang tua berperan untuk mengajarkan kepada anak untuk rasa empati kepada teman sebaya atau orang lain. Anak usia dini (3-6) tahun memang masih sulit untuk diajarkan (Adhimah, 2020). Namun, anak akan lebih memahami kondisi lingkungan disekitarnya sehingga anak dapat ikut berempati dan memberikan kontribusi kecil untuk membantu teman sebaya atau orang lain.

Empati dalam melakukan komunikasi antara orang tua dan anak dapat memudahkan untuk mengetahui perasaan dan pikiran anak. karena anak merasa bebas untuk mengutarakan apa yang dia rasakan dan orang tua merespon dengan baik dengan memberikan sentuhan halus kepada anak. untuk menjalankan hal ini orang tua menciptakan suasana yang harmonis dan sportif dengan berbicara jujur dengan anak, menjelaskan dengan bahasa sederhana sesuai dengan usia anak (Rohita & Asdi, 2020). Sehingga dengan orang tua melatih anak berkomunikasi menggunakan empati, maka dapat dipastikan kecerdasan bahasa pada anak akan meningkat. Dengan begitu semua anggota keluarga yang berada dalam satu rumah akan saling mengerti dan memahami sikap dan sifat satu sama lain.

Peran orang tua dan anggota keluarga didalamnya dalam berempati sangat penting dan melatih anak untuk fokus mendengarkan sehingga kemampuan mendengarkan anak semakin meningkat dan anak semakin berani berbicara dan mengutarakan pendapat yang anak rasakan.

Sulur JS (dalam Nuning) mengatakan bahwa empati merupakan kemudahan dalam melakukan komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak yang nantinya akan menjadikan anak merasa bebas dalam mengungkapkan perasaan serta keinginannya.

3. Menjaga dan melestarikan hubungan antar keluarga

Orang tua berperan penting dalam menjaga dan melestarikan hubungan antar keluarga. karena dapat bertujuan untuk memberikan kehangatan dan menambah keakraban serta kekompakkan di dalam keluarga (Harahap et al., 2024). Kegiatan yang dilakukan oleh orang tua dalam menjalankan perannya untuk menjaga dan melestarikan hubungan antar keluarga yaitu dengan menghabiskan waktu berkumpul bersama yaitu saling sharing dan bercerita, apalagi dengan adanya anak maka akan menambah ramai suasana rumah.

Aktifitas berikut dapat juga dapat menambah keterampilan anak dalam berkomunikasi. Semakin sering anak diajak berkomunikasi oleh keluarganya ternyata dapat membuat kecerdasan bahasa pada anak meningkat. Utamanya dalam hal mendengarkan dan berbicara, anak sudah memiliki kemampuan yang bagus dan maksimal maka anak akan lebih berani unuk berkomunikasi dengan siapapun.

Ayah berperan memberikan kekuasaan penuh untuk mengatur urusan rumah tangga, menjadi pelindung bagi anak dan istri agar memberikan rasa aman dan nyaman. Sikap tegas dan berani seorang ayah dalam berbicara ternyata juga bisa membuat inspirasi untuk anak berbicara tegas dan berani maka sang anak juga bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga anak lebih berani untuk melakukan komunikasi dengan orang lain yang baru dikenal atau dengan teman sebaya.

Seorang ibu memiliki peran penting untuk memaksimalkan keterampilan berkomunikasi pada anaknya. Peran ibu dengan memberi contoh berkomunikasi yang baik terhadap anak, memberikan perhatian dan kasih sayang. Sering mengobrol, sharing, belajar, dan bermain bersama akan memperbaiki ketrampilan berkomunikasi pada anak. Karena dengan mengobrol, sharing, bermain, dan belajar bersama akan membuat tingkat fokus mendengarkan dan berbicara anak semakin meningkat.

Sikap seorang ibu yang cenderung lebih banyak memberikan kasih sayang dan memberikan keluasaan serta mengajak sharing anak untuk berinteraksi dengan orang lain atau teman sebaya, membuat anak merasa nyaman dan tenang ketika berada bersama seorang ibu. Ngaliim mengatakan bahwa peranan seorang ibu dalam pendidikan anak adalah sebagai pengasuh dan pemelihara, sumber dan pemberi kasih sayang, dan tempat mencurahkan isi hati.

## **Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Pada Anak Usia Dini**

### **1. Mendengarkan**

Mendengarkan (menyimak) merupakan kegiatan yang dapat melatih daya konsentrasi dan ingatan. Ingatan ini yang akan terekam dalam memori otak dan dapat dipanggil sewaktu-waktu. Mendengarkan merupakan hal penting dalam proses untuk melakukan komunikasi. Tanpa mendengarkan dengan baik, maka proses komunikasi tidak akan berlangsung sesuai harapan. Anak usia 3-6 tahun memang dalam indikator mendengarkan masih ada yang susah untuk fokus (Awalia et al., 2021).

Dalam proses mendengarkan diperlukan fokus yang tinggi supaya informasi atau pesan yang disampaikan bisa masuk dalam memori ingatan anak. Peran orang tua dalam meningkatkan kecerdasan bahasa pada indikator ini sangat besar. Proses mendengarkan pada anak pertama kali dapat dilatih dengan bercerita (mendongeng) dan memberikan perintah (Salsabila et al., 2021). Orang tua yang sering melatih anak dengan bercerita atau mendongeng, maka anak akan lebih banyak mendengarkan banyak kosakata yang dia dapatkan. Melibatkan anak dalam perkumpulan keluarga dapat membuat anak mampu mendengarkan lebih banyak menyerap banyak kosakata.

Melatih fokus anak dengan melakukan sebuah perintah juga sangat bagus untuk menstimulasi pendengaran anak. Ketika orang tua memanggil anak lalu kemudian memerintah anak untuk melakukan sesuatu maka anak akan mengalami reaksi sesuai dengan perintah yang dia dengar. Orang tua yang sering memberikan perintah kepada anak memang memiliki dampak positif bagi peningkatan kecerdasan bahasa anak pada

indikator mendengarkan. Akifitas mendengarkan, akan berpengaruh juga terhadap kecerdasan bahasa lainnya. Sebagai awal mula kecerdasan bahasa terbentuk, kegiatan mendengarkan sangat penting bagi anak usia dini untuk bisa melakukan kecerdasan lain.

## 2. Menulis

Menulis bukan hal mudah bagi anak usia 3- 6 tahun, karena pada tahap ini pada awal anak diajarkan untuk memegang pensil dengan benar. Untuk menulis anak diberikan bantuan berupa tracing supaya anak dapat mengikuti pola huruf dan angka. Menulis merupakan aktifitas yang sangat penting bagi anak, dengan menulis anak mampu merangkai kata dan membuat sebuah kalimat (F. A. Sari et al., 2020).

Dalam proses menulis, tidak bisa dilakukan secara otodidak dalam artian tidak bisa menulis sendiri tanpa berlatih. Maka langkah awal yang dapat dilakukan adalah belajar untuk memegang pensil dengan benar, menirukan teknik menulis yang benar (awalan dan akhiran), dan mengenal serta menirukan bentuk-bentuk tulisan. Anak usia 3-6 tahun yang ada di Paud Nurul Islam 1 ini rata-rata sudah mampu untuk menulis. Adapula anak yang sudah mampu menirukan tulisan disekitarnya dan menulis satu hingga dua kata (Listriani et al., 2020).

Hal ini terbukti bahwa anak usia 3-6 tahun sudah mampu untuk menulis. Dengan anak mampu menulis ini terbukti jika kecerdasan bahasa anak mulai ada peningkatan, menulis juga dapat melatih anak untuk merangkai satu hingga dua kata. Hal ini dikemukakan oleh Lilis bahwa merangkai kata merupakan kegiatan untuk mengoptimalisasi kecerdasan bahasa, misalkan menulis satu atau dua kata dan suka meniru tulisan disekitarnya. Pada anak usia 3-6 tahun dalam kegiatan menulis memang perlu dilatih dengan menulis kata-kata sederhana.

## 3. Membaca

Pada indikator membaca ini dalam artian membaca satu atau dua kata. Meskipun belum secara lancar tetapi pada usia 3-6 tahun diajarkan terlebih dahulu untuk mengenal huruf. Peran orang tua sangat penting, karena dengan membaca, otak akan dengan mudah merekam sebanyak mungkin kosa kata yang nantinya akan dapat digunakan atau diucapkan dalam hal tertentu.

Membaca merupakan aktifitas yang penting untuk meningkatkan kosa kata pada memori ingatan anak. Membaca dapat memberikan dampak yang bagus bagi perkembangan bahasa anak, dengan membaca anak akan mengetahui dan memahami kata-kata bahkan kalimat yang ada disekitarnya. Sehingga anak akan mengetahui makna dalam sebuah kata (A. M. F. Sari, 2018).

Namun, aktifitas membaca belum diwajibkan untuk dibelajarkan pada anak usia di bawah 5 tahun. Anak usia dibawah 5 tahun belum bisa memfokuskan pikirannya untuk melihat sebuah kata. Anak usia dini (36 tahun) hanya bisa dilatih membaca pada tingkat dasar yaitu dengan berlatih mengeja satu kata hingga dua kata terlebih dahulu.

Orang tua yang telaten mengajari anak untuk mengeja terbukti dapat meningkatkan kecerdasan bahasa anak dalam hal membaca. Sebagian besar anak belum mampu untuk

membaca. namun, ada pula satu hingga dua anak yang sudah mampu membaca. sehingga anak usia 3-6 tahun dalam indikator membaca belum sepenuhnya mampu, aktifitas membaca yang mampu dilakukan oleh anak usia 3-6 tahun hanya sebatas satu hingga dua kata.

#### 4. Berbicara

Berbicara merupakan tahap akhir dalam kecerdasan bahasa anak. Dengan berbicara anak mampu berinteraksi dengan orang-orang disekitar. Apabila anak sudah pandai berbicara maka dapat dipastikan anak tersebut nantinya akan mendapatkan banyak pengetahuan dan mudah untuk mengenal teman dan anggota keluarga (Isnainia & Na'imah, 2020). Bahkan, anak yang sudah bisa berbicara maka dia akan mampu untuk bercerita tentang pengalaman liburan dan banyak berkomunikasi secara verbal maupun non verbal dengan teman sebaya, orang tua, dan keluarga lainnya.

Anak usia 3-6 tahun sudah mampu untuk berbicara dan bercerita, sehingga dapat dikatakan jika anak 3-6 tahun sudah memiliki ribuan kata bahkan sudah mampu merangkai kalimat yang lebih dari lima kalimat. Jumlah kata pada perbendaharaan kata anak akan terus bertambah seiring bertambahnya usia, peranan orang tua, dan lingkungan sekitar. Carrol Seefelt dan Barbara A. Wasik mengungkapkan bahwa karakteristik anak usia 3-6 tahun mulai menguasai kira-kira 1.250 kata dan terus bertambah seiring bertambahnya usia, mulai mampu berpartisipasi dalam percakapan, mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi, mulai mengucapkan kalimat dengan jumlah kata lebih dari 4 dan mulai mampu mengarang cerita atau imajinatif.

### **Peran Komunikasi Orang Tua Dapat Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Anak Usia Dini**

Berkomunikasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah buku dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa menyenangkan (A. P. Sari et al., 2023). Dengan kata lain, bercerita merupakan keterampilan berbicara dengan tujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain dengan menyampaikan berbagai macam ungkapan, perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat dan dibaca.

Pentingnya cerita bagi anak usia dini tidak lepas dari kemampuan orang tua dalam mentransmisikan nilai-nilai kehidupan dalam bentuk cerita atau dongeng. Langeveld dalam Tirtaraharja menyatakan bahwa setiap anak memiliki dorongan untuk mandiri yang kuat dan di sisi lain terdapat rasa tidak berdaya sehingga memerlukan pihak laik atau orang tua yang dijadikan tempat bergantung untuk memberikan bimbingan.

Komunikasi merupakan kunci sukses interaksi antara orangtua dengan anaknya. Proses belajar komunikasi lisan merupakan hubungan timbal balik antara kedua orang tua dengan anaknya. Dari proses membina inilah anak akan menghasilkan suatu kebiasaan yang baik dalam menyampaikan pesan terhadap kedua orang tuanya.

Setiap orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk anaknya, walau terkadang harapan sering tidak sesuai dengan apa yang dibayangkan. Maka, orang tua wajib mengetahui betapa pentingnya membina komunikasi yang baik pada anak dengan memberikan stimulasi pembelajaran dalam bentuk bercerita, berbincang/mengobrol tentang keseharian anak diluar maupun di dalam rumah dan membiasakan anak untuk mengutarakan perasaan dan pendapatnya. Pembicaraan bercerita dalam keluarga, baik bercerita langsung dengan cerita hasil karya sendiri atau menggunakan buku akan mendukung kemampuan berbicara pada anak.

Melalui bercerita pun akan menumbuhkan sifat positif dan pemahaman bagi anak bahwa cerita yang diwujudkan dalam bahasa itu dapat menghasilkan komunikasi efektif antara orang tua dan anak. Orang tua memiliki peranan dan tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik, mengajarkan dan memperhatikan tingkat kemampuan berbicara anak sejak usia dini.

Orang tua dituntut untuk memahami karakter serta memberikan stimulus yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak itu sendiri. Ada banyak berbagai cara yang dapat dilakukan orang tua yaitu dengan menanamkan literasi dini pada anak usia dini dengan menggunakan e-book. E-book merupakan buku yang terdiri dari teks, gambar atau keduanya yang dipublikasikan secara digital sehingga membacanya harus menggunakan komputer/handphone atau elektronik lain.

Dalam upaya yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi anak adalah menyediakan atau memfasilitasi media dalam setiap prosesnya. Fasilitas seperti gadget terkadang diberikan orang tua kepada anak untuk belajar, namun tidak jarang pula orang tua memberikan gadget kepada anak untuk bermain agar tidak mengganggu aktivitas orang tua ketika dirumah. Jika anak tersebut menggunakannya untuk bermain, anak hanya akan bermain sepanjang hari dan mengabaikan sekitarnya sehingga akan berdampak buruk pada perkembangan bahasanya karena anak kurang bersosialisasi. Selain itu, monoton video satu arah yang berlebihan akan membuat anak tidak mampu mengungkapkan ekspresinya sehingga anak tidak terlatih untuk berkomunikasi.

Orang tua sebagai motivator dapat memberikan pemahaman yang baik untuk anak melalui interaksi yang aktif, anak-anak dapat mengalami pembelajaran yang holistik, mendapat petuah/nasihat yang baik, dukungan yang konsisten serta membangun dasar perkembangan yang kokoh untuk masa depan anak.

Kehadiran orang tua dalam perkembangan bahasa dan berbicara pada anak tidak dapat diabaikan begitu saja. Jalinan komunikasi dapat dilakukan oleh orangtua sejak anak masih bayi, diantaranya mendengarkan musik yang lembut yang dapat merangsang fungsi pendengaran anak dan memberikan kenyamanan bagi anak dan ibu. Intensitas orang tua mengajak anaknya berbicara sejak bayi merupakan determinan yang penting untuk merangsang kemampuan berbahasa untuk anak, hal ini juga memberikan dampak yang baik untuk melatih keterampilan menyimak dan berbicaranya secara berkelanjutan.

Mengajak anak berkomunikasi sejak dini sangat membantu dalam mengoptimalkan bahasa anak, termasuk ketika anak memasuki masa golden age, dimana para orang tua berkewajiban memberikan stimulasi yang maksimal pada anak dengan memberikan nasihat nasihat dan pemahaman yang baik yang dapat dibiasakan sejak dini. Karena dengan pendekatan seperti inilah anak lebih mudah belajar tata bahasa dengan mendengarkan kalimat-kalimat pendek yang diucapkan orang tua. Oleh karena itu, fase golden age harus benar-benar dimanfaatkan oleh orang tua, karena masa pemerolehan bahasa yang baik ada di tahapan tersebut. Sentuhan, perhatian, bimbingan dan kebersamaan orang tua dan anak merupakan faktor utama dalam pemberian stimulasi untuk mengembangkan kemampuan berbicara pada anak usia dini.

Peranan orang tua untuk memberikan rangsangan dengan cara berkomunikasi antara anak dan orang tua. Dimana orang tua dapat bersikap baik dan sabar agar tidak melukai batin anak-anaknya. Komunikasi antara orang tua dan anak dapat terjalin dengan baik jika orang tua sering mengajak anaknya berinteraksi, misalnya untuk sekedar mengobrol dan bertanya tentang kesehariannya atau dengan memberikan pujian kepada anak agar memberikan semangat dan kasih sayang kepada anaknya. Komunikasi yang baik bertujuan agar tidak ada kesalahpahaman dalam menanggapi sesuatu. Hal ini juga yang dapat memacu perkembangan bahasa yang dimiliki anak. Mengingat pentingnya kemampuan berkomunikasi bagi manusia maka setiap orang tua harus menyaradai tugas serta perannya dalam pembinaan bahasa sejak dini kepada anak.

Memberikan pujian menjadikan hubungan antara orang tua dan anak semakin erat, karena dengan pujian orang tua bisa mengetahui hal apa yang disukai dan tidak disukai oleh anak sehingga secara tidak langsung anak akan sering membiasakan perilaku tersebut. Memberikan pujian pada anak juga dapat meningkatkan rasa percaya diri, meski terlihat sederhana namun hal ini akan membuat anak merasa nyaman dengan dirinya sendiri. Pujian yang diberikan oleh orang tua secara tidak langsung bisa menjadi umpan balik positif atas usaha yang telah dilakukan anak sehingga menjadikan anak lebih termotivasi untuk meraih pencapaian lain di masa depan.

Mengungkapkan pujian yang baik pada anak harus secara spesifik dan berfokus pada proses yang dilakukan anak bukan terhadap hasilnya. Orang tua juga perlu menghindari memberikan pujian secara berlebihan, karena akan mengakibatkan dampak negatif dan berpotensi membuat anak menjadi sombong.

Peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan berbicara pada anak bukanlah sekedar mengajarkan anak dalam melafalkan kata, akan tetapi juga mengajak anak dalam memilih kosa kata yang tepat, menyusun pembicaraan agar tersusun secara sistematis dan menjadi modelling yang baik dalam berbicara atau adab dalam berbicara. Perkembangan berbicara anak dipengaruhi hal-hal yang ditiru oleh anak, semakin banyak kata yang ditiru maka akan semakin baik pula hasil peniruan anak, dan anak memiliki motivasi yang kuat untuk meniru tersebut. Salah satu tugas orang tua sebagai motivator terhadap anaknya, semangat yang diberikan sangat berperan penting dalam mendorong anak sehingga menimbulkan keinginan anak untuk belajar dan orang tua harus mampu mengenali motif-motif yang melatar belakangi permasalahan anak.

## KESIMPULAN

Peran komunikasi orang tua sangat penting dalam meningkatkan kecerdasan bahasa anak usia dini. Melalui pendekatan yang dilakukan oleh tiga informan, terungkap bahwa keterbukaan dan empati dalam komunikasi menjadi kunci utama dalam membina kedekatan emosional antara anak dan orang tua. Ketika anak merasa didengar dan dipahami, mereka menjadi lebih terbuka dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya, yang secara tidak langsung meningkatkan keterampilan berbahasa, baik dalam aspek mendengarkan, berbicara, membaca, maupun menulis. Komunikasi yang dilakukan secara rutin dalam suasana santai, seperti sebelum tidur, saat bermain, atau saat belajar bersama, mampu menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang bahasa anak. Orang tua yang aktif membimbing dan memotivasi anaknya, baik dengan membacakan cerita, mengajarkan huruf, maupun menanggapi pertanyaan anak dengan sabar, terbukti dapat meningkatkan daya pikir, imajinasi, dan kemampuan anak dalam menyusun kalimat serta merespon secara verbal. Peran orang tua sebagai teladan dan pendamping dalam proses belajar sangat berpengaruh terhadap kesiapan anak dalam menghadapi jenjang pendidikan berikutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A. A., Dini, R. R., & Nurhadiani, D. (2022). Hubungan Konsep Diri Dan Keterbukaan Diri Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa Perantau Di Universitas Persada Indonesia Y.A.I. *Journal Psikologi Kreatif Inovatif*, 3(1), 96–105.
- Adhimah, S. (2020). Peran orang tua dalam menghilangkan rasa canggung anak usia dini (studi kasus di desa karangbong rt. 06 rw. 02 Gedangan-Sidoarjo). *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 57–62. <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i1.31618>
- Alfin, J., & Pangastuti, R. (2020). Perkembangan Bahasa pada Anak Speechdelay. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1), 76–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.572>
- Arfah, N. (2025). Hubungan antara Permainan Tiny Puzzle dengan Kemampuan Klasifikasi Anak Usia Dini Di Kelompok B1 RA Al-Muhajir Panyileukan Kota Bandung. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 7(1), 85. <https://doi.org/10.30587/jieec.v7i1.8545>
- Ariska, K. (2024). Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Di TK Bina Bhakti Lampung Pada Pasca Pandemi Covid-19. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 6(2), 20. <https://doi.org/10.30587/jieec.v6i2.7650>
- Ariska, K., & , A. (2025). Penggunaan Gadget dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 7(1), 77. <https://doi.org/10.30587/jieec.v7i1.9177>
- Awalia, N., Hente, A., & Idris, M. (2021). Penerapan Keterampilan Menyimak Pada Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan Di Kelompok B1 Tk Aisyiyah 1 Baolan. *ECEIJ (Early Childhood Education Indonesian Journal)*, 4(1), 23–30. <https://doi.org/10.31934/ECEIJ.V4I1.2091>
- Azzahroh, P., Sari, R. J., & Lubis, R. (2021). Analisis Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini di Wilayah Puskesmas Kunciran Kota Tangerang Tahun 2020. *Journal for Quality in Women's Health*, 4(1), 46–55. <https://doi.org/10.30994/jqwh.v4i1.104>

- Brantasari, M. (2022). PENGARUH POLA ASUH TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA 4-6 TAHUN. *Jurnal Pendas Mahakam*, 7(1), 18–23.
- Cantika Putri, Fitri Febri Handayani, & Naili Rohmah. (2025). Membangun Moralitas Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 7(2), 88–95. <https://doi.org/10.30587/jieec.v7i2.10065>
- Christy, I. L. (2025). Kepemimpinan Kepala Sekolah PGRI Banyuwajuh dalam Melaksanakan Supervisi Pendidikan. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 7(1), 64. <https://doi.org/10.30587/jieec.v7i1.9069>
- Fadlilah, A. N., Azhari, S., Oktaviana, H., & Halimah. (2025). Implementasi Permainan BePe Berpasir dalam Upaya Pengembangan Aspek Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 7(2), 96–107. <https://doi.org/10.30587/jieec.v7i2.10454>
- Faiqoh, E., Lilawati, R. A., & Umairi, M. Al. (2025). *Strategi Orang Tua Mengatasi Tantrum Belajar Anak Usia 5 Tahun*. 9(6), 3465–3473. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7559>
- Fitriana, T. R. (2024). Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Di Indonesia : Systemic Literature Review. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 63–74.
- Harahap, S., Karim, A. A., & Sidiq, A. M. (2024). Kemandirian: Analisis Pengaruh Pola Asuh Nenek terhadap Pembentukan Karakter Anak dari Keluarga yang Terpisah. *JOECE: Journal of Early Childhood Education*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.61580/joece.v1i1.26>
- Hasanah, N. L., Fatmawati, F. A., & Umairi, M. Al. (2024). Development of Locomotor Skills in Children Aged 4-5 Years. *EDUTECH: Journal of Education And Technology*, 8(2), 291–300. <https://doi.org/10.29062/edu.v8i2.1091>
- Isnainia, & Na'imah. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(2), 197–207. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i2.968>
- Kurniasih, P., & Nopriansyah, U. (2025). Peran Ayah Era Milenial dalam Mengatasi Kesenjangan Bahasa pada Anak Usia Dini ( Studi kasus : di TK Darul Ulum ). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 1395–1406. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7001>
- Lestari, P., Iswantinegtyas, V., & Nugroho, I. H. (2025). Mengembangkan Kemampuan Kerjasama Anak melalui Permainan Estafet Bola Di RA Al-Fikri Tarokan Kediri. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 7(1), 16. <https://doi.org/10.30587/jieec.v7i1.9300>
- Listriani, A., Hapidin, H., & Sumadi, T. (2020). Kemampuan Keaksaraan Anak Usia 5-6 Tahun dalam Penerapan Metode Spalding di TK Quantum Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 591. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.680>
- Mushab Al Umairi Mushab, & Lillawati, A. (2024). Pemberian Penguatan Terhadap Sosial Emosional Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam Di Era Society 5.0. *Jurnal Pengabdian Al-Amin*, 2(2), 101–115. <https://doi.org/10.54723/jpa.v2i2.201>
- Mushab Al Umairi, Putri Sukma Nabila, Aura Ayu Devani, & Unzillatur Rochma Irfah Zaidah. (2024). Strategi Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Aspek Spiritual Dan Sosial Pada Anak Usia Dini. *Abata : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 108–116. <https://doi.org/10.32665/abata.v4i2.3304>

- Puspita, Y., Hanum, F., & Rohman, A. (2022). Pengaruh Lingkungan Keluarga untuk Perkembangan Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4888–4900. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2500>
- Rahma, N. T. A., Lilawati, R. A., & Umairi, M. Al. (2025). *Peran Orang Tua dalam Menstimulasi Kreativitas Anak melalui Aktivitas Bermain*. 9(6), 3013–3021. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7407>
- Rohita, & Asdi, R. (2020). Peran Ibu Dalam Mengembangkan Empati Pada Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Web Seminar (Webinar) FKIP Universitas Muhammadiyah Cirebon 2020, 2020*, 81–88.
- Salsabila, A. T., Astuti, D. Y., Hafidah, R., Nurjanah, N. E., & Jumiatmoko, J. (2021). Pengaruh Storytelling dalam Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 164–171. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i2.41747>
- Sari, A. M. F. (2018). Meningkatkan Kemampuan Keaksaraan Anak Melalui Berbagai Metode Dengan Kegiatan Yang Bervariasi Pada Kelompok B Ra Al-Fityah Pekanbaru. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.24014/kjiecc.v1i1.5490>
- Sari, A. P., Febrini, D., & Wiwinda, W. (2023). Implementasi Pembelajaran Outdoor Learning dalam Mengembangkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini. *Journal of Elementary School (JOES)*, 6(1), 126–133. <https://doi.org/10.31539/joes.v6i1.6743>
- Sari, F. A., Hafidah, R., & Nurjanah, N. E. (2020). Peningkatan Kemampuan Keaksaraan Awal Melalui Sandpaper Letter Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Kumara Cendekia*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.20961/kc.v8i1.31894>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R dan D*. Alfabeta.
- Syamsiyah, N., & Hardiyana, A. (2022). Implementasi Metode Bercerita sebagai Alternatif Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1197–1211. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1751>
- Umairi, M. Al, Gresik, U. M., & Emosional, S. (2025). *SEMINAR HUBUNGAN DYADIC TERHADAP SOSIAL*. 7(September), 328–334.
- Utari, S. M. D. (2025). Membangun Karakter Kerjasama Anak Usia Dini melalui Kegiatan Family Gathering. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 7(1), 51. <https://doi.org/10.30587/jieec.v7i1.9061>
- Wahyuni, A. (2021). PENDIDIKAN KARAKTER Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di Sekolah. In *Umsida Press*.
- Yudha, A., Alifia, H. N., & Warastuti, L. (2024). Keterlibatan Orang Tua Dalam Menstimulasi Perkembangan Komunikasi Bahasa Pada Anak. *JUPENSAL*, 1(3), 541–548.